

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ZUHUD DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KIAI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN

Ihwan Amalih

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Indonesia

Ihwan@idia.ac.id

Anisatul Badriyah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Indonesia

Anisatulbadriyah19@gmail.com



Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam is licensed under a CC BY

Abstrak: *Artikel ini akan mengkaji tentang implementasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sosial dengan memfokuskan pada nilai-nilai zuhud yang dilakukan oleh kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Dalam kehidupan sosial sangat sulit untuk meningkatkan jiwa spiritual dalam diri manusia karena sangat banyak tawaran perubahan yang memunculkan dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah menimbulkan sikap materialistik dan gaya hidup hedonis. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan nilai-nilai zuhud yang diterapkan oleh kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan kualitatif lapangan. Penulis memilih fokus penulisan yang akan dibahas nantinya adalah bagaimana makna zuhud menurut pandangan kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan bagaimana implementasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sosial dikalangan kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Adapun hasil penulisan ini adalah pertama, zuhud menurut kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah melepaskan hati dari hal-hal duniawi dan zuhud juga bermakna memanfaatkan nikmat-nikmat atau karunia Allah sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai dengan keinginan. Dan kedua, implementasi nilai-nilai zuhud kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan bukan hanya untuk pribadinya sendiri melainkan untuk keluarga, para santri dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai zuhud yang diterapkan yaitu kesederhanaan, keikhlasan, ukhuwah Islāmiyyah, sabar, jujur, dan melakukan sesuatu yang bersifat duniawi sebagai washilah untuk akhirat.*

Kata Kunci: implementasi, nilai-nilai zuhud, sosial

Abstract: *This article will examine the implementation of zuhud values in social life by focusing on zuhud values carried out by the kyai of the al-Amien Prenduan Islamic*

boarding school. In social it is very difficult to increase the spiritual soul in humans because there are so many offers of change that have negative impacts. One of the negative impacts is creating a materialistic attitude and a hedonic lifestyle. However, this can be overcome by the ascetic values applied by the kiai of the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding school. The research method used is a field qualitative research method. The researcher chose the focus of research that will be discussed later is how the meaning of zuhud by kiai of the al-Amien Prenduan Islamic boarding school and how to implement zuhud values in social life nyanamong kiai of the al-Amien Prenduan Islamic boarding school. The results of this study are first, zuhud according to the kiai of the Al-Amien Prenduan islamic boarding school is to release the heart from worldly things and zuhud also means to take advantage of the favors or gifts of Allah as needed not as desired. And secondly, implementation the values of zuhud kiai pondok pesantren al-Amien Prenduan not only for his own person but for his family, students and the surrounding society. The zuhud values applied are simplicity, sincerity, ukhuwah Islamiyah, patience, honesty, and doing something worldly as an intermediary for the hereafte.

Key Words: implementation, zuhud values, social

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, sikap zuhud sulit untuk ditemukan karena segala aspek kehidupan membuat manusia tertipu akan keindahan-keindahan dunia yang fana. Sikap materialistik pun tumbuh dalam diri manusia sehingga menimbulkan gaya hidup hedonis. Akibatnya, aspek spiritual dalam jiwa manusia mengalami penurunan. Misalnya, keimanan yang mulai menipis dan munculnya persoalan-persoalan psikologis seperti stress, gelisah, bingung, dan sebagainya.¹

Manusia selalu memancarkan titik jenuh akibat mencari sebuah euphoria kehidupan dan berakhir pada titik dekadensi moral, korupsi semakin meningkat, perubahan gaya hidup yang tidak didasari dengan asas syari'ah dan lain-lainnya. Sehingga pada perkembangan zaman, manusia berada dititik euphoria materi.²

Sikap materialistik dan hedonistik yang telah menyebar di era globalisasi saat ini dapat diatasi dengan menerapkan sikap zuhud.³ Zaman sekarang, penerapan konsep zuhud dapat dilakukan dengan memanfaatkan isi dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah

¹ Ali Ridho dan Imadulhaq Fatcholi, "Zuhud Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Nur)," *Jurnal EL-WAROQOH*, vol.5, no. 2 (2021), 116.

² Firda Nurul Anissa, "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat Di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)" (UIN Walisongo Semarang, 2021), 2.

³ Satria dan Bambang Qomaruzzaman, "Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Moral," *Jurnal Riset Agama*, vol.3, no. 1 (2023), 179.

SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Muhammad Tahyuddin Rizak bahwa makna zuhud merupakan meninggalkan kesenangan dunia yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat, tetapi sesuatu yang mendatangkan sebuah keuntungan atau menolong seseorang yang diniatkan karena Allah semata, maka boleh dilakukan dan tidak perlu ditinggalkan.⁴

Penanaman nilai-nilai zuhud dapat dilaksanakan di suatu lembaga, salah satunya adalah lembaga pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang identik dengan makna keislamannya.⁵ Salah satu fungsi utama pesantren yaitu pondok pesantren bukan hanya mendalami ilmu tetapi juga mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya kepada semua masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam.⁶ Nilai-nilai zuhud yang tertanam dalam kehidupan pesantren tidak lepas dari figur seorang kiai. Figur seorang kiai di dalam sebuah pesantren menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter para santri. Dimana seorang kiai merupakan elemen yang paling esensial di dalam pesantren.⁷

Salah satu pesantren yang menanamkan nilai zuhud adalah kiai pondok pesantren al Amien Prenduan. Pesantren al-Amien Prenduan merupakan pesantren berbasis *bilingual* yang diasuh oleh KH. Ahmad Fauzi Tidjani. Salah satu pesantren sosial yang terkenal dengan kualitasnya dan nilai-nilai kepesantrenan yang tetap terjaga. Nilai-nilai kepesantrenan yang selalu dijunjung tinggi oleh pesantren ini disebut panca jiwa pesantren yang meliputi, nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan *ukhūwah Islāmiyyah*.⁸ Panca jiwa yang dimiliki Pesantren Al Amien Prenduan ini diterapkan pada semua elemen-elemen yang ada di pesantren begitupun dengan para kiai.

Nilai zuhud yang terdapat dalam jiwa para kiai dapat kita lihat dari beberapa kategori diantaranya: pertama, kesederhanaan sebagai panca jiwa pondok. Kedua, tidak

⁴ Muhammad Tahyuddin Rizak, "Konteks Kehidupan Masyarakat Modern" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 34.

⁵ Sobri Washil, "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, vol.4, no. 2 (2022), 54.

⁶ Ahmad Zaki dan Novita Sari Nita Fitriani, "Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang," *Jurnal ABILITY*, vol.4, no. 1 (2023), 160.

⁷ M. Yusuf Agung Subekti Mutamakin, "Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak," *Ta'limuna*, vol.11, no. 01 (2022), 70.

⁸ Siti Ria Khoiriah dan Muru'atul Afifah, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Tarbawi Dan Ma'had di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan," *Jurnal AL-HIKMAH*, vol.3, no. 1 (2021), 126.

Ihwan Amaliyah, Anisatul Badriyah: **Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan**

terlibat dalam kepentingan politik. Ketiga, keseimbangan hubungan yang dilakukan oleh para kiai tampak dalam urusan horizontal dan vertikalnya.

Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai zuhud yang diimplementasikan oleh para kiai, dengan judul “Implementasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sosial (studi kasus kiai pondok pesantren al-Amien Prendua)”.

ASPEK KAJIAN

Pengertian Zuhud

Zuhud secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu زهد yang berarti meninggalkan, tidak menyukai, dan tidak tertarik.⁹ Adapun makna zuhud secara terminologi merupakan suatu upaya seseorang dalam mengurangi kelezatan kehidupan duniawi, berpaling dari keterpesonaan kehidupan duniawi. Sehingga manusia terbebas dari gangguan hawa nafsu dengan kesadarannya sendiri.¹⁰

Zuhud artinya menjaukan hati dan pikiran dalam hal keduniawian sehingga ia tampak kecil dan tidak berarti. Dalam kajian tasawuf zuhud dijadikan maqam sebagai upaya mensucikan hati untuk melepaskan hubungan hati dengan dunia sehingga bisa mengantarkan hati kepada sang kholiq.¹¹ Kata zuhud dalam al-qur'an tidak dirinci secara khusus, namun banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia yang fana dan memusatkan kepada kehidupan akhirat.¹² Seperti dalam Q.S. Al-An'am: 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”¹³

⁹ Satria dan Bambang Qomaruzzaman, “Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Moral,” 185.

¹⁰ Muhammad Tahyuddin Rizak, “Konsep Zuhud Abu Hasan Asy-Syadzily Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 33.

¹¹ Ruslan, “Model Tasawuf Integratif (Studi Fenomenologi Model Paradigma Integrasi Tasawuf Dengan Ilmu Pendidikan Islam Di Madrasah),” *Jurnal of Sufism and Psychotherapy*, vol.1, no. 1 (2022), 82.

¹² Ai Rahmi, “Zuhud Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Al-Musyadah (Penelitian Deskriptif Analitis Di Pondok Pesantren Al-Musyadah Kota Bandung),” *Jurnal Riset Agama*, vol.2, no. 2 (2022), 352.

¹³ Kementerian Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahan* (Solo: PENERBIT ABYAN, 2014), 131.

Imam An-Nawāwī mengatakan bahwa hendaklah manusia tidak terlena terhadap urusan dunia, tetapi carilah sesuai dengan kebutuhan.¹⁴ Mereka tetap bekerja dan berusaha sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Namun, kesibukan dan kehidupan dunia tidak menguasai hatinya sehingga mengingkari Allah SWT. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam Q.S. Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁵

Zuhud termasuk dalam salah satu maqomat tasawuf. Maqomat adalah suatu tingkatan hasil dari kesungguhan dan perjuangan yang istiqomah dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik.¹⁶ Zuhud sebagai maqom dalam kajian tasawuf merupakan salah satu aspek dari seorang hamba untuk berkemonikasi dan berdialog langsung dengan tuhan-Nya.¹⁷ Antara tasawuf dan zuhud tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain karena zuhud adalah keharusan yang menentukan bagi kesufian seseorang, demikian pula dengan tasawuf yang merupakan menentukan bagi kezuhudannya seseorang.¹⁸

Dalam menuju *ma'rifatullah* membutuhkan pelatihan nilai-nilai zuhud yang matang, namun hal itu membutuhkan proses yang panjang. Adapun nilai-nilai zuhud adalah sebagai berikut.¹⁹

¹⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid ke-3. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 260.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahan* (Solo: PENERBIT ABYAN), 394.

¹⁶ Bambang Agus Setiyawan dan khusnul Khotimah, “Konsep Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf Di Era Modern Menurut Pandangan Ulama,” *Jurnal JIIR*, vol.19, no. 2 (2022), 156.

¹⁷ Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin dan Kanda Naufal Jauhar Gani, “Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis),” *Jurnal Aqlania*, vol.13, no. 2 (2022), 178.

¹⁸ Khotimah, “Konsep Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf Di Era Modern Menurut Pandangan Ulama.”

¹⁹ Muhammad Rikia Rohmadi dan Abu Mansyur, “Analisis Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kitab Irsyadul ‘IbadKarya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari,” *Jurnal Indonesian Journal of Behavioral Studies*, vol.1, no. 3 (2021), 347.

Ihwan Amaliyah, Anisatul Badriyah: **Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan**

a) Kesederhanaan²⁰

Kesederhanaan dimaknai sebagai sikap yang menjauhkan diri dari kemewahan dan tidak berlebih-lebihan dalam sebuah kehidupan. Namun, sikap kesederhanaan seseorang bukan dilarang untuk mengejar kekayaan sehingga dimaknakan hidup miskin, tapi yang dimaksud kesederhanaan disini adalah menghindari diri dari perkara yang berlebih-lebihan.²¹

b) Keikhlasan

Ikhlas adalah kehendak yang hanya ditunjukkan kepada Allah dengan cara membersihkan hati dari ambisi dunia, menempatkan Allah sebagai satu-satunya pendorong untuk beramal, menjadikan akhirat sebagai acuan beramal dan tidak mengotori amalan dengan ambisi apapun.²² Jadi, pengertian di atas sangat jelas bahwa hati yang benar-benar ikhlas yaitu dalam menjalankan ibadah hanya ditunjukkan kepada Allah semata.

c) Sabar

Sabar secara bahasa menahan, sedangkan secara istilah sabar adalah menahan diri dari tiga hal, yaitu sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, sabar dari perkara-perkara yang di haramkan oleh Allah, dan sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.²³ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa dalam segala ujian yang diberikan Allah baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan harus selalu sabar. Ketika ditimpa musibah harus sabar agar tidak kufur terhadap nikmat-nikmat yang lain, dan ketika mendapatkan kebahagiaan bersabar agar tidak kufur karena kebahagiaan tersebut.

d) Syukur

²⁰ Ali Mas'ud dan Muhibbin Zuhri M. Hifni Najih Yasak, "Internalisasi Konsep Zuhud Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam," *Jurnal AL-ASASIYYA*, vol.6, no. 2 (2022), 159.

²¹ Nur Amini dan Yosi Melda Sari, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Amal Pendidikan*, vol.3, no. 2 (2022), 135.

²² Yusuf Qardhawi, *Membentuk Sikap Ikhlas* (Jakarta: Azan-Yayasan Adjeng Suharno, 2002), 1.

²³ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid ke-1. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 134.

Syukur adalah ucapan, perbuatan, dan sikap terimakasih atau pujian. Dalam ilmu tasawuf syukur adalah ucapan dan perbuatan terema kasih kepada Allah dan pengakuan yang tulus atas segala nikmat yang dan karunia-Nya yang telah diberikan kepadanya.²⁴ Nikmat dibagi menjadi dua yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan.²⁵

Ciri-ciri nikmat yang menjadi tujuan adalah; kekal, diliputi oleh kebahagiaan, sesuatu yang mungkin dapat dicapai, dan dapat memnuhi segala kebutuhan manusia. Sedangkan ciri-ciri nikmat yang menjadi alat untuk tujuan adalah: kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang terpuji, kesehatan dan kekuatan, perkara yang membawa kesenangan jasmani; seperti harta, kedudukan dan keluarga, perkara yang membawa sifat-sifat keutamaan; seperti hidayah, petunjuk, pertolongan dan lindungan Allah swt.

e) Tawaduk

Tawaduk adalah merendahkan diri tanpa menghinakan atau menurunkan harga diri sehingga orang lain berani menghina atau meremehkan kita.²⁶ Jadi, orang yang zuhud jika melihat seseorang, dia akan berkata dia lebih utama daripada saya.

f) *Amar ma'ruf nahī munkar*

Kalaimat *amar ma'ruf nahī munkar* bersal dari bahasa arab *amr* yang berarti “perintah”, *ma;ruf* berarti “kebaikan”, *nahī* itu “larangan atau mencegah”, dan sedangkan *munkar* mempunyai arti segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.²⁷ Jadi, *amar ma'ruf nahī munkar* adalah perintah untuk melakukan kebaikan dan melarang untuk berbuat apa yang telah dilarang oleh Allah SWT.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁴ M. Abdul Mujiieb Ahmad Ismail dan Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 471.

²⁵ Ibid., 472.

²⁶ Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah* (Mesir: Pustaka Akhlak, 2015), 332.

²⁷ Nursida, “Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevensinya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam” (UIN Raden Intan Lampung, 2022), 21.

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali ‘Imran: 104)²⁸

Sebagai umat muslim hendaklah kita berusaha agar selalu mengingatkan saudara kita dalam hal kebaikan dan menegur saudara kita dalam hal keburukan.

g) Kejujuran

Jujur adalah kesesuaian antara informasi dengan realita yang terjadi. Jujur meliputi ucapan dan perbuatan. Seseorang bisa disebut jujur jika batinnya sesuai dengan lahirnya, sedangkan perbuatan yang dia lakukan sesuai dengan apa yang terbesit dalam hatinya.²⁹ Kejujuran adalah kunci kesuksesan, dan dengan bersikap jujur akan membawa kita kepada jalan kebaikan sebagaimana sabdah Rasulullah “Hendaklah kamu bersifat jujur, sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga, dan sesungguhnya seorang yang melatih duru untuk bersifat jujur akan menjadi orang sangat terpercaya.”

h) Khauf

Khauf adalah suatu perasan takut yang dapat menjauhkan anggota badan dari tindakan maksiat kepada Allah dan mengikatkannya dengan cara ketaatan.³⁰ Rasa takut ini akan membawa diri seseorang untuk selalu berintrospeksi diri, sehingga akan berusaha untuk selalu dekat dengan Allah. Orang yang Zahid berusaha untuk selalu dekat dengan Allah, untuk mencapai ma’rifatullah dengan menjaga segala perkaranya jauh dari hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Pengertian Kehidupan Sosial

Sosial adalah sekelompok orang yang secara individu telah terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.³¹ Kehidupan sosial adalah sebuah perilaku yang relatif menetap yang

²⁸ Kementerian Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahan* (Solo: PENERBIT ABYAN), 63.

²⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid ke-1. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 253–254.

³⁰ Imadduddin dan Mahdia Fadhila Sri Wulandari, “Khauf Terhadap Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Yang Berpacaran,” *Jurnal al-Husna*, vol.2, no. 3 (2021), 224.

³¹ Chintia Wahyuni Puspita Sari, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol.2, no. 1 (2020).

dapat diperlihatkan oleh seorang individu kepada individu yang lain atau kelompok.³² Keragaman hubungan sosial adalah suatu pergaulan hidup manusia dari berbagai macam kelompok yang terbentuk melalui intraksi sosial yang berbeda-beda.³³ Terciptanya relasi sosial yang berkesinambungan atau selalu menjaga norma-norma yang berlaku maka akan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman untuk dikembangkan dengan berpegang kepada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat.³⁴

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan penulisan kualitatif lapangan yang bertujuan untuk memahami dan memaknai subjek serta memberikan semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala.³⁵

Objek dari penulisan ini adalah sebagian majlis kiai dan majlis a'wan pondok pesantren al-Amien Prenduan. Pengambilan objek dalam penulisan ini dilakukan dengan menggunakan Teknik pengumpulan data observasi lapangan dan menggunakan teknik wawancara, dimana wawancara merupakan alat pengumpulan data yang utama. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur agar tidak ada batasan dalam alur pembicaraan, sehingga memungkinkan bagi penulis untuk mengembangkan pertanyaan penulisan di lapangan.

TEMUAN PENELITIAN

Makna Zuhud Menurut Pandangan Para Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Secara umum para kiai pondok pesantren al-Amien Prenduan memiliki paradigma yang berbeda-beda dalam memaknai arti zuhud dalam kehidupan sosial. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut menurut pandangan KH. Ahmad Fauzi Tidjani, MA selaku pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan *zuhud adalah memprioritaskan hal-hal yang bermakna akhirat dari pada yang bersifat duniawi.*(wawancara, 13 Desember 2022).

³² Ibid.

³³ Nafida Hetty Marhaeni Meitha Tri Herliyana, Annisa Rachmawati Shaliqat, Cinta Sani, Muhamad Nastain, "Pengaruh Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Multi Media Universitas Mercubuana Yogyakarta 2021," *Jurnal JKOMDIS*, vol.2, no. 1 (2023), 29.

³⁴ Annisa Arrumaisyah Daulay, *Bimbingan Konseling Sosial* (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, n.d.), 3-4.

³⁵ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

Ihwan Amaliyah, Anisatul Badriyah: **Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan**

Jadi Makna zuhud dalam pandangan sebagian kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah memprioritaskan hal-hal yang bermakna akhirat dari pada yang bersifat duniawi. Maksudnya dunia tidak masuk ke dalam hatinya sebatas ada ditangan, jadi tetap bisa dimiliki. Dalam bersikap zuhud tidak boleh berlebih-lebihan dalam segi apapun.

Adapum menurut wakil pimpinan dan peangsu pondok pesantren Al-Amien Prenduan KH. Ghazi Mubarak Idris, MA bahwa *zuhud adalah meninggalkan segala Sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat* (Wawancara, 21 Desember 2022). Zuhud adalah suatu sikap meninggalkan segala perkara yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Misalnya harta jika tidak bermanfaat kita tinggalkan tapi sebaliknya kalau harta itu untuk suatu washilah menuju akhirat bisa kita ambil.

Pengasuh ma'had tahfidz Al-Amien Prenduan KH. Muhammad Khoiri Husni, S.Pd.I juga mengemukakan *zuhud itu adalah menggunakan atau memanfaatkan anugrah Allah itu sesuai kebutuhan bukan sesuai keinginan* (wawancara, 09 Desember 2022). Zuhud juga dimaknai sebagai suatu sikap menggunakan anugrah Allha sesuai kebutuhan bukan sesuai dengan keinginan atau hawa nafsu.

KH. Bastomi Tibyan, M.Pd juga menjelaskan bahwa zuhud adalah melepaskan hati dari segala perkara yang bersifat duniawi. Sebagaimana yang diungkapkan beliau, *zuhud itu adalah melepaskan hati dari masalah dunia dan zuhud itu bukan tidak ada uang di kantong tapi di dalam hatinya tidak ada duniawi* (wawancara, 07 Desember 2022). Zuhud itu adalah suatu sikap melepaskan hati dari segala perkara duniawi. Jadi apabila kita memiliki harta banyak kemudian harta itu hilang, kita tidak sedih karena hilangnya harta karena harta hanya sebatas di tangannya saja, itulah zuhud.

Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Dikalangan Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Penerapan nilai-nilai zuhud kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam kehidupan sosial mencakup kepada tiga hal: Kehidupan pribadi dan keluarga, kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat

Penerapan nilai-nilai zuhud dalam kehidupan pribadi beliau dilakukan dengan berbagai banyak cara, diantaranya:

- a. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah suatu sikap hidup yang tidak berlebih-lebihan. Sikap kesederhanaan seseorang bukan dilarang untuk mengejar kekayaan sehingga dimaknakan hidup miskin, tapi yang dimaksud kesederhanaan disini adalah menghindari diri dari perkara yang berlebih-lebihan.³⁶

Para kiai berusaha untuk selalu tidak tergoda dengan kemewahan-kemewahan dunia dalam bentuk apapun atau hidup sederhana, memanfaatkan nikmat Allah dengan tidak berlebihan dan sesuai dengan kebutuhannya bukan sesuai dengan keinginannya. Salah satu kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan KH. Bastomi Tibyan, M.Pd mengungkapkan *kalau saya sendiri mau berpenampilan apa saja yang penting ada tujuan dan menjadi sarana akhirat* (wawancara, 07 Desember 2022)

Seperti halnya selaku wakil pimpinan dan pengasuh pondok pesantren KH. Ghazi Mubarak pada saat pergi mengajar ke IDIA beliau mengendarai sepeda motor yang zaman dulu yaitu “supra” dengan berpenampilan seperti dosen-dosen yang lainnya memakai kopiah, baju, dan celana bukan seperti kiai-kiai pada umumnya yang memakai sarung, surban dan lain sebagainya.³⁷

b. Melakukan sesuatu yang bersifat duniawi sebagai wasilah untuk akhirat

Al-Hakim meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda “sebaik-baik tempat terhadap dunia adalah orang yang menjadikannya sebagai tempat untuk mempersiapkan bekal di akhirat sehingga mendapatkan keridhaan Tuhannya, dan seburuk-buruk tempat di dunia adalah yang mengalami untuk mendapatkan akhirat dan terhalang dari meraih keridhaan Tuhannya.”³⁸

Para kiai Al-Amien Prenduan dalam melakukan segala sesuatu dengan harapan menjadi wasilah untuk ibadah kepada Allah SWT. selaras dengan ungkapan KH. Bastomi Tibyan, M.Pd *jadi intinya kenapa kok halaman di keramik juga karena untuk pengajian jadi bukan karena apa-apa* (wawancara, 07 Desember 2022) Sebagaimana yang dilakukan salah satu kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan KH. Bastomi Tibyan,

³⁶ Nur Amini dan Yosi Melda Sari, “Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits,” *Jurnal Amal Pendidikan*, vol.3, no. 2 (2022), 135

³⁷ Hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 23 Januari 2023 di depan rektorat.

³⁸ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002), 278.

Ihwan Amaliyah, Anisatul Badriyah: **Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan**

M.Pd pada malam senin, 01 Januari 2023 beliau sedang mengisi pengajian bersama warga sekitar yang diadakan sebulan satu kali.³⁹

c. Keikhlasan

Ikhlas adalah kehendak yang hanya ditunjukkan kepada Allah dengan cara membersihkan hati dari ambisi dunia, menempatkan Allah sebagai satu-satunya pendorong untuk beramal, menjadikan akhirat sebagai acuan beramal dan tidak mengotori amalan dengan ambisi apapun.⁴⁰ Jadi, pengertian di atas sangat jelas bahwa hati yang benar-benar ikhlas yaitu dalam menjalankan ibadah hanya ditunjukkan kepada Allah semata.

Dalam keseharian para kiai selalu berusaha ikhlas dengan keterbatasan dan kelebihan yang dimilikinya, dan ikhlas dalam mendidik para santri, walaupun punya kepentingan pribadi tapi masih ada waktu untuk selalu memberikan nasihat kepada para santri. Selaras dengan ungkapan KH. Muhammad Fikri Husaien, MA *iya sebagaimana yang disunnahkan Rasulullah, sebagaimana yang dikatakan Allah. Umpanya ketika Allah berfirman وما امروا الا ليعبدالله مخلصين له الدين اعوذ بالله من الشيطان الرجيم* *semena-mena ikhlas kepada Allah*" (wawancara, 25 Desember 2022), Seperti KH. Muhammad Fikri Husaien, MA beliau sempatkan menghadiri undangan santri untuk menyampaikan nasehat dari pada undangan lain yang terletak di luar pondok.⁴¹

d. Kesabaran

Sabar secara bahasa menahan, sedangkan secara istilah sabar adalah menahan diri dari tiga hal, yaitu sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, sabar dari perkara-perkara yang di haramkan oleh Allah, dan sabar terhadap pemberian Allah yang tidak menyenangkan.⁴² Para kiai selalu berusaha untuk selalu bersikap sabar dalam mendidik keluarga dan para santri yang mempunyai sikap yang berbeda-beda dan latar belakang yang berbeda-beda, namun hal itu membutuhkan proses yang sangat panjang. Seperti KH. Mujammi' Abdul Musyfi'e selaku mudir ma'had IDIA putri, beliau sabar

³⁹ Hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 01 Januari 2023 di depan kediaman KH. Bastomi Tibyan, M.Pd

⁴⁰ Qardhawi, *Membentuk Sikap Ikhlas*, 1.

⁴¹ Hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 27 Januari 2023 di rektorat lantai III.

⁴² Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*.

dalam menghadapi anak-anak yang sering melanggar, beliau tidak mau memberi hukuman bagi orang yang melanggar namun beliau lebih memilih untuk menasehati mereka. Dan beliau tidak pernah marah dalam situasi yang seperti itu.⁴³

e. Kejujuran

Jujur adalah kesesuaian antara informasi dengan realita yang terjadi. Jujur meliputi ucapan dan perbuatan.⁴⁴ Para kiai selalu berusaha untuk menyesuaikan apa yang dilakukan dengan apa yang diucapkan. Karena kiai adalah cerminan bagi keluarga, santri dan masyarakat sekitar. Selaras dengan ungkapan KH. Muhammad Fikri Husaien, MA *saya khawatir firman Allah yang mengatakan لم تقولون ما لاتفعلون (kenapaa kalian bilang, mengatakan tapi tidak dikerjakan)*, (wawancara 25 Desember 2022). KH. Muhammad Fikri Husaien, MA selaku pengasuh IDIA dalam tausiahnya beliau selalu menyampaikan agar kita tidak lepas dari wudhu' dan beliau berusaha melakukan hal itu. Pada saat santri ingin melakukan wawancara dengan beliau di kediamannya, beliau mempersilahkan duduk dan beliau sendiri masuk rumah dan keluar dengan wajah yang basah, ternyata beliau melakukan wudhu' terlebih dahulu sebelum wawancara agar apa yang dibicarakan dapat bermanfaat.

f. *Ukhuwah Islāmiyyah*

Ukhuwah Islāmiyyah adalah terbentuknya suatu ikatan sesama muslim, meskipun terdapat banyak perbedaan baik dari ras, warna, bahasa, kulit maupun kebangsaan.⁴⁵ Para kiai Al-Amien Prenduan selalu menjaga silaturahmi antara sesama, tidak pernah menjaga jarak dengan siapapun walaupun dengan para santri. Selaras dengan ungkapan KH. Muhammad Khorri Husni, S.Pd.I dalam *Ukhuwah islamiyah orang zahid sangat menjaga keutuhan hidup berukhuwah* (wawancara, 09 Desember 2022). Para santri untuk bertemu dengan para kiai tidak sulit bahkan para santri bisa hampir setiap minggu bertemu dengan beliau. Melalui sebuah acara yang diadakan oleh

⁴³ Hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 28 Januari 2023 di mushollah IDIA putri

⁴⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid ke-1. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 253–254.

⁴⁵ Herwani, "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Croos-border*, vol.3, no. 2 (2020).

Ihwan Amaliyah, Anisatul Badriyah: **Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan**

pondok setiap minggu. Dan para kiai juga selalu menjaga silaturahmi dengan para alumni yang ada di Madura dan diluar Madura bahkan diluar Indonesia seperti di Mesir.

Para kiai dalam menerapkan nilai-nilai zuhud juga dilakukan dalam kehidupan pesantren. Para kiai menanamkan nilai-nilai zuhud dengan panca jiwa pondok pesantren yaitu kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan, ukhuwah Islamiyah, dan kemandirian dalam diri para santri dengan ditetapkannya dan diterapkannya melalui aturan-aturan (tengko) yang semuanya itu bersifat islami, ma'had dan tarbawi. Mislanya, dibatasinya membawa berapa baju selain seragam, dan makanan yang ada di pondok dalam standar kesederhanaan,

Sedangkan dalam penanaman nilai-nilai zuhud kepada para santri, para kiai memberikan pengarahannya sebagai berikut :

- a) Terlebih dahulu dengan hal-hal yang berbau materi. Misalnya untuk apa kita hidup di dunia kalau hanya merawat fisik saja atau jasmaniyah jika rohaniyah atau hati kita tidak pernah dirawatnya.
- b) Merubah keyakinan para santri, mengalihkan mindset, dan pola pikir para santri bahwa orientasi tertinggi kita adalah akhirat. Dan para kiai pada tahap awal juga menanamkan nilai-nilai zuhud bukan dengan bungkusan atau lebel zuhud. Hal itu dilakukan kepada santri yang masih baru dan kepada kelas bawah. Sedangkan pada kelas tinggi yaitu dari kelas 5 keatas, baru diajarkan melalui kitab. Seperti *mukhtasor ihya' ulūmuddin*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Ghazi Mubarak Idris, MA *kalau definisi zuhud kemudian langkah-langkah untuk mencapai zuhud itu baru kita ajarkan kelas-kelas akhir, kelas 5 di TMI di Tahfidz atau mungkin juga di IDIA di ma'had itu kan baru kita ajarkan ketika kita misalnya mukhtasor ihya' ulumuddin di akhir. Kalau di awal-awal kita tanamkan nilai-nilai zuhud itu tetapi tidak dengan bungkus atau lebel zuhud."* (wawancara, 21 Desember 2022)

Para kiai dalam memperkenalkan nilai-nilai zuhud secara bertahap. Kelas awal diajari melalui perturan setiap hatinya yang mencerminkan nilai-nilai zuhud, namun pada kelas akhir sudah dimulai menegakan zuhud dengan mempelajari beberapa kitab salah satunya seperti *mukhtasor ihya' ulumuddin*.

Para kiai juga menerapkan nilai-nilai zuhud kepada masyarakat atau kehidupan sekitar melalui melalui pengajian-pengajian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH.

Bastomi Tibyan, M.Pd *iya tetap saya ke sekitar, kan saya punya banyak kelompok-kelompok pengajian* (wawancara, 07 Desember 2022). Selain dalam kehidupan pesantren dalam menanamkan nilai zuhud para kiai juga menanamkan zuhud kepada masyarakat sekitar melalui pengajian yang dilaksanakan.

ANALISA PENELITIAN

Makna Zuhud Menurut Pandangan Para Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Preduan

Dalam memaknai zuhud salah satu kiai ada yang memaknakan bahwa zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Iman An-Nawāwī dalam kitab *syarah riyādhush shālīhīn* bahwa zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak memberi manfaat di akhirat kelak.⁴⁶ Sebagian kiai juga memaknakan zuhud adalah memanfaatkan nikmat atau karunia Allah sesuai dengan kebutuhan bukan sesuai dengan keinginan. Sebagaimana yang Imam An-Nawawi sampaikan bahwa hendaklah manusia tidak terlena terhadap urusan dunia, tetapi carilah sesuai dengan kebutuhan, sebagaimana halnya yang nabi lakukan.⁴⁷

Zuhud juga dimaknakan sebagai suatu sikap yang memprioritaskan hal-hal yang bermakna akhirat dari pada yang bersifat duniawi. Selaras dengan hadis yang di riwayatkan Ahmad dari Abu Idris Al-Khulanī r.a; sesungguhnya dia berkata, “zuhud di dunia bukan dengan mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta. Tetapi zuhud di dunia ialah menjadikan apa yang ada di tangan Allah lebih dipercayai daripada yang ada ditanganmu. Jika suatu musibah menimpamu, maka pahalanya dan simpanan kebajikannya lebih diharapkan daripada menetapnya musibah tersebut pada dirimu.”⁴⁸ Ada juga kiai yang mengatakan zuhud adalah melepaskan hati dari segala perkara yang bersifat duniawi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Abdul Mujieb dkk bahwa zuhud yang sebenarnya adalah kondisi mental yang tidak mau terpengaruh oleh harta atau kemewahan dunia.⁴⁹

⁴⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Jilid ke-3. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 146.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi* (jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002), 270.

⁴⁹ M. Abdul Mujieb Ahmad Ismail dan Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 597.

Implementasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sosial di kalangan kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai zuhud para kiai meneladani Rasulullah yaitu dengan menerapkan hidup zuhud bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk keluarganya, para santri dan masyarakat disekitarnya.

Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Muhammad al-Hufy dalam bukunya bahwa Rasulullah dikirim sebuah harta dari Bahrain. Jumlahnya paling banyak yang pernah dikirim kepada beliau. Beliau keluar rumah untuk menunaikan sholat tanpa menoleh sedikitpun kepada harta itu. Setelah Rasulullah menunaikan sholat, beliau duduk di sampingnya dan memberikannya kepada orang yang lewat.⁵⁰ Para kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan sebagian mempunyai rumah dan fasilitas yang bisa dikatan mewah namun semua itu bukan untuk kesenangan dunia atau hidup berfoya-foya, semua itu untuk kemaslahatan orang lain. Misalnya, untuk menghormati tamu, untuk tempat berdakwah dan untuk kepentingan-kepentingan kebaikan yang lain.

Nilai-nilai zuhud para kiai Al-Amien Prenduan yang diterapkan dalam kehidupan pribadi dan keluarga yaitu sebagai berikut:

1) Kesederhanaan

Menurut Soetanto Soepiadhy yang dikutip oleh Nur Amini dan Yosi Melda Sari, kesederhanaan adalah suatu sikap hidup yang tidak berlebih-lebihan.⁵¹ Dalam menggunakan segala sesuatu para kiai menggunakan sesuai dengan kebutuhannya bukan sesuai keinginannya dan tentunya kebutuhannya itu berada dalam ranah syariat Islam, sehingga tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan kemewahan dunia ini. Dan para kiai dalam melakukan sesuatu apabila masih bisa dilakukan sendiri maka beliau melakukannya dengan tenaganya sendiri.

Para kiai juga melatih para santri untuk selalu hidup sederhana mulai sejak dini karena apabila telah dilatih saat dini maka mereka akan terbiasa dalam melakukan hal tersebut. Dari hal makanan, pakaian dan lain-lainnya.

⁵⁰ Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah* (Mesir: Pustaka Akhlak, 2015), 311.

⁵¹ Nur Amini dan Yosi Melda Sari, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Amal Pendidikan*, vol.3, no. 2 (2022), 135

2) Melakukan sesuatu yang bersifat duniawi sebagai wasilah untuk akhirat

Al-Hākīm meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda “sebaik-baik tempat terhadap dunia adalah orang yang menjadikannya sebagai tempat untuk mempersiapkan bekal di akhirat sehingga mendapatkan keridhaan Tuhannya, dan seburuk-buruk tempat di dunia adalah yang mengalami untuk mendapatkan akhirat dan terhalang dari meraih keridhaan Tuhannya.”⁵²

Sebagian kiai Al-Amien Prenduan dalam menggunakan fasilitas dunia semata-mata hanya untuk mengharap ridha ilahi. Mobil digunakan untuk berdakwah, bersilatullahi dan untuk kepentingan para santri. Beliau membuat rumah besar, rumah luas bukan untuk memperlihatkan kekayaannya tapi untuk menghormati tamu atau para habib dari luar, agar tamu yang datang merasa nyaman.

3) Keikhlasan

Ikhlas adalah kehendak yang hanya ditunjukkan kepada Allah dengan cara membersihkan hati dari ambisi dunia, menempatkan Allah sebagai satu-satunya pendorong untuk beramal, menjadikan akhirat sebagai acuan beramal dan tidak mengotori amalan dengan ambisi apapun.⁵³ Para kiai berusaha agar selalu bersikap ikhlas dalam mengerjakan segala hal, terutama dalam hal ibadah. Karena suatu pekerjaan apabila tidak dibarengi dengan sikap ikhlas maka pekerjaannya tidak akan mendapat ridha ilahi.

4) Kesabaran

Menurut Imam An-Nawāwī sabar adalah menguasai diri ketika emosi, ketika emosi sebenarnya dia mampu melakukan sesuatu atau membalasnya tetapi tetap sabar.⁵⁴ Para kiai berusaha untuk selalu bersikap sabar dalam segala ujian yang datang kepada beliau. Apalagi di zaman sosial saat ini banyak godaan yang dapat membuat seseorang terjerumus ke dalam jalan yang salah. Sebagai kiai dan kepala rumah tangga itu

⁵² Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002), 278.

⁵³ Qardhawi, *Membentuk Sikap Ikhlas*.

⁵⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid ke-3. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 494.

Ihwan Amaliyah, Anisatul Badriyah: **Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan**

tantangan yang besar untuk sabar dalam mendidik atau mengarahkan baik dalam kehidupan keluarga, para santri dan masyarakat sekitar.

5) Kejujuran

Jujur adalah kesesuaian antara informasi dengan realita yang terjadi. Jujur meliputi ucapan dan perbuatan.⁵⁵ Dalam kehidupan sehari-hari para kiai berusaha untuk selalu bersikap jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Dan kiai berusaha agar apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang beliau ucapkan karena kedudukan sebagai kiai pastinya akan menjadi cerminan bagi para santri dan masyarakat sekitar.

6) *Ukhuwah Islāmiyyah*

Ukhuwah Islāmiyyah adalah terbentuknya suatu ikatan sesama muslim, meskipun terdapat banyak perbedaan baik dari ras, warna, bahasa, kulit maupun kebangsaan.⁵⁶ Para kiai selalu menjaga bagaimana caranya agar ukhwah Islamiyah selalu terjaga. Para kiai selalu melakukan silaturahmi bersama Ikbal (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien) yang berada di seluruh Indonesia. Terhadap santri pun para kiai tidak ada batasan, dan tidak ada yang menghalangi untuk bertemu dengan beliau, dalam rangka memberi nasehat-nasehat kepada santri agar selalu memperbaiki diri dan jiwa masing-masing dengan memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah SWT. terkadang dalam satu bulan satu kali bahkan terkadang dalam satu bulan bisa bertatap muka dengan beliau tiga kali.

Dalam dunia pesantren para kiai juga menerapkan nilai-nilai zuhud dengan berbagai bentuk. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.⁵⁷

Para kiai pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam membina moral para santri dalam kehidupan pesantren para kiai menanamkan nilai-nilai zuhud dengan panca jiwa pondok pesantren yaitu kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan, *ukhuwah islāmiyyah*, dan

⁵⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid ke-1. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), 253–254.

⁵⁶ Herwani, “Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur’an.”

⁵⁷ Arya Prayoga, “Upaya Syarifuddin Dalam Membangun Pesantren Al-Azhar Guna Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Di Desa Sukaramai Kabupaten Batu Bara” (Universitas Islam Sumatera Utara, n.d.), 16.

kemandirian dalam diri para santri dengan ditetapkannya dan diterapkannya melalui aturan-aturan (tengko) yang semuanya itu bersifat islami, ma'hadī dan tarbawī

Adapun dalam kehidupan masyarakat para kiai melakukan dakwah secara menyeluruh dengan melalui penagijian-pengajian. Dakwah merupakan suatu upaya pembinaan masyarakat melalui suatu kelompok umat Islam untuk saling mengingatkan dalam perkara amar ma'ruf nahi munkar.⁵⁸

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penulisan ini maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Beberapa makna dalam pemaknaan zuhud menurut pandangan kiai pondok pesantren al-Amien Prenduan. Diantaranya: pertama, suatu sikap tidak mencintai dunia secara berlebihan. Kedua, melepas hati dari hal-hal yang bersifat duniawi. Ketiga, memprioritaskan hal-hal yang bermakna akhirat dari pada yang bersifat duniawi. Keempat, meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat dalam bentuk apapun itu.
2. Penerapan nilai-nilai zuhud yang dilakukan para kiai tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada lingkup keluarga, para santri dan masyarakat disekitarnya. Nilai-nilai zuhud yang diterapkan yaitu sebagai berikut: Kesederhanaa, kebebasan, kemandirian, *ukhuwah Islāmiyyah*, keikhlasan, sabar dan melakukan sesuatu yang bersifat duniawi sebagai washilah untuk akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*. Mesir: Pustaka Akhlak, 2015.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jilid ke-3. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.
- . *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jilid ke-1. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.
- Anissa, Firda Nurul. “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Cupu Manik Astagina Sunan Kalijaga (Studi Implementasi Ajaran Masyarakat Di Sekitar Sendang Cupu Manik Astagina Desa Samban Dusun Karangjoho Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang).” UIN Walisongo Semarang, 2021.

⁵⁸ Supramono Tri Ramadhan, “Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022,” *Jurnal MODELING*, vol.9, no. 3 (2022), 626.

Ihwan Amaliyah, Anisatul Badriyah: **Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan**

- Daulay, Annisa Arrumaisyah. *Bimbingan Konseling Sosial*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan, n.d.
- Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Herwani. "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Croos-border*, vol.3, no. 2 (2020).
- Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin dan Kanda Naufal Jauhar Gani. "Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis)." *Jurnal Aqlania*, vol.13, no. 2 (2022).
- Khoiriah, Siti Ria, dan Muru'atul Afifah. "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Tarbawi Dan Ma'hadi Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan." *Jurnal AL-HIKMAH*, vol.3, no. 1 (2021): 126.
- Khotimah, Bambang Agus Setiyawan dan khusnul. "Konsep Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf Di Era Modern Menurut Pandangan Ulama." *Jurnal JIIR*, vol.19, no. 2 (2022).
- M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail dan Syafi'ah. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009.
- M. Hifni Najih Yasak, Ali Mas'ud dan Muhibbin Zuhri. "Internalisasi Konsep Zuhud Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam." *Jurnal AL-ASASIYYA*, vol.6, no. 2 (2022).
- M. Yusuf Agung Subekti Mutamakin. "Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak." *Ta'limuna*, vol.11, no. 01 (2022): 70.
- Meitha Tri Herliyana, Annisa Rachmawati Shaliqat, Cinta Sani, Muhamad Nastain, dan Nafida Hetty Marhaeni. "Pengaruh Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Multi Media Universitas Mercubuana Yogyakarta 2021." *Jurnal JKOMDIS*, vol.2, no. 1 (2023).
- Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin. *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002.
- Muhammad Rikia, Abu Mansyur, dan Rohmadi. "Analisis Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kitab Irsyadul 'IbadKarya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari." *Jurnal Indonesian Journal of Behavioral Studies*, vol.1, no. 3 (2021).
- Nita Fitriani, Ahmad Zaki dan Novita Sari. "Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang." *Jurnal ABILITY*, vol.4, no. 1 (2023).
- Nursida. "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam." UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Prayoga, Arya. "Upaya Syarifuddin Dalam Membangun Pesantren Al-Azhar Guna Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Di Desa Sukaramai Kabupaten Batu Bara." Universitas Islam Sumatera Utara, n.d.
- Qardhawi, Yusuf. *Membentuk Sikap Ikhlas*. Jakarta: Azan-Yayasan Adjeng Suharno, 2002.
- Qomaruzzaman, Satria dan Bambang. "Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Moral." *Jurnal Riset Agama*, vol.3, no. 1 (2023).
- Rahmi, Ai. "Zuhud Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Al-Musyadah (Penelitian Deskriptif Analitis Di Pondok Pesantren Al-Musyadah Kota Bandung)." *Jurnal Riset Agama*, vol.2, no. 2 (2022).
- Ramadhan, Supramono Tri. "Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Di

- Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022.” *Jurnal MODELING*, vol.9, no. 3 (2022).
- RI, Kementrian Agama. *AL-Quran Dan Terjemahan*. Solo: PENERBIT ABYAN, 2014.
- Ridho, Ali, dan Imadulhaq Fatcholi. “Zuhud Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Nur).” *Jurnal EL-WAROQOH*, vol.5, no. 2 (2021): 116.
- Rizak, Muhammad Tahyuddin. “Konsep Zuhud Abu Hasan Asy-Syadzily Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- . “Konteks Kehidupan Masyarakat Modern.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Ruslan. “Model Tasawuf Integratif (Studi Fenomenologi Model Paragidma Integrasi Tasawuf Dengan Ilmu Pendidikan Islam Di Madrasah).” *Jurnal of Sufism and Psychotherapy*, vol.1, no. 1 (2022).
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. 1st ed. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sari, Chintia Wahyuni Puspita. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol.2, no. 1 (2020).
- Sari, Nur Amini dan Yosi Melda. “Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits.” *Jurnal Amal Pendidikan*, vol.3, no. 2 (2022).
- Sabri Washil. “Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, vol.4, no. 2 (2022).
- Sri Wulandari, Imadduddin dan Mahdia Fadhila. “Khauf Terhadap Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Yang Berpacaran.” *Jurnal al-Husna*, vol.2, no. 3 (2021).